Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: galungwaknook@gmail.co

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (1) 2025,, Page: 11831-11837

IMPLEMENTASI KETERAMPILAN MENGELOLA KELAS GURU UNTUK MENGATASI SISWA PASIF PADA MATA PELAJARAN AKIDAH AKLAK DI MTS PAB 4 PATUMBAK

Eka Febrianti [1], Jamiluddin Marpaung [2], Hotni Sari Harahap [3]
[1]Universitas Alwashliyah
Corresponding Author: ekafbry331@gmail.com

Published: Februari 2026

ABSTRACT

This study aims to describe the classroom management skills of Akidah Akhlak teachers, the implementation of these skills in overcoming passive students, and the supporting factors that influence the effectiveness of learning at MTs PAB 4 Patumbak. The background of this research stems from the phenomenon of students who tend to be passive in Akidah Akhlak learning, which requires teachers to apply effective and innovative classroom management strategies. This research employed a qualitative descriptive approach. Data were collected through interviews, observation, and documentation. The informants consisted of the Principal Principal, Akidah Akhlak teacher and students The data were analyzed through the stages of reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study reveal that the Akidah Akhlak teacher's classroom management skills at MTs PAB 4 Patumbak were carried out through well-prepared lesson planning, the use of various methods (short lectures, discussions, role play, and questioning), and the utilization of visual and audiovisual media. The implementation of these skills proved effective in reducing student passivity, as indicated by increased engagement, greater willingness to ask questions, and active participation in discussions and simulations. The main supporting factors included the principal's supervision, adequate learning facilities, teacher motivation to innovate, and students' positive responses to the applied methods and media. In conclusion, the classroom management skills of Akidah Akhlak teachers play a crucial role in overcoming passive students and improving the overall quality of learning. Institutional support and sufficient learning facilities are significant factors that strengthen the effectiveness of these skills.

Keywords: classroom management skills, Akidah Akhlak teacher, passive students, MTs PAB 4 Patumbak

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah proses sistematis yang bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi manusia, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dalam sistem pendidikan di Indonesia, pendidikan agama Islam memiliki kedudukan yang sangat fundamental sebagai sarana pembentuk integritas moral bangsa. Di tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs), mata pelajaran Akidah Akhlak memegang peranan vital karena berfungsi sebagai ruh bagi pendidikan Islam lainnya. Mata pelajaran ini bukan sekadar disiplin ilmu yang mempelajari teori tentang keimanan dan norma-norma perilaku, melainkan sebuah instrumen strategis untuk membimbing siswa menuju kedewasaan spiritual dan keluhuran budi pekerti. Oleh karena itu, efektivitas penyampaian materi Akidah Akhlak sangat bergantung pada bagaimana suasana edukatif diciptakan di dalam ruang kelas.

Namun dalam praktiknya, proses pembelajaran Akidah Akhlak seringkali dihadapkan pada kendala klasik yang cukup kompleks, yakni fenomena kepasifan siswa (Subhi, 2022). Gejala ini ditandai dengan munculnya sikap apatis, kurangnya inisiatif untuk bertanya, serta keengganan untuk terlibat dalam diskusi-diskusi yang bersifat reflektif. Siswa cenderung memposisikan diri hanya sebagai objek atau penerima informasi yang pasif (listening-based learning), sehingga proses internalisasi nilai tidak terjadi secara maksimal. Padahal, pembelajaran Akidah Akhlak menuntut adanya keterlibatan mental dan emosional yang aktif agar pesan-pesan moral yang disampaikan dapat meresap ke dalam sanubari siswa. Tanpa adanya keaktifan, materi Akidah Akhlak hanya akan berhenti sebagai tumpukan informasi teoretis tanpa adanya implementasi dalam karakter siswa.

Untuk menjembatani kesenjangan antara tujuan kurikulum dan realitas kepasifan siswa tersebut, maka keterampilan mengelola kelas menjadi kompetensi yang mutlak harus dimiliki oleh setiap pendidik. Keterampilan mengelola kelas adalah kemampuan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal serta mengembalikannya apabila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar. Hal ini mencakup kemampuan manajerial guru dalam mengatur ruang kelas, memfasilitasi kebutuhan siswa, hingga memberikan stimulasi psikologis yang dapat memantik semangat belajar. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar (instructor), tetapi juga sebagai manajer yang harus mampu mendiagnosis penyebab kepasifan siswa dan menerapkan strategi komunikasi yang persuasif untuk membangkitkan partisipasi aktif mereka.

Signifikansi pengelolaan kelas menjadi semakin tinggi ketika dihadapkan pada karakteristik siswa di tingkat menengah yang sedang dalam masa transisi mencari jati diri. Pada fase ini, pendekatan yang otoriter atau monoton cenderung akan membuat siswa semakin tertutup dan pasif. Sebaliknya, guru yang mampu mengimplementasikan keterampilan pengelolaan kelas secara variatif—seperti pemberian penguatan (reinforcement), pengelolaan dinamika kelompok yang inklusif, serta penciptaan iklim kelas yang demokratis—akan lebih mudah menarik siswa keluar dari zona kepasifan mereka. Melalui manajemen kelas yang efektif, guru dapat membangun rasa percaya diri siswa sehingga mereka merasa berani untuk mengemukakan pendapat, bertanya, dan berdiskusi tanpa merasa takut salah.

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara singkat yang dilakukan di MTS PAB 4 Patumbak, peneliti menemukan adanya indikasi kuat bahwa sejumlah siswa masih menunjukkan perilaku pasif dalam mengikuti mata pelajaran Akidah Akhlak. Meskipun materi yang disampaikan sangat relevan dengan kehidupan mereka, interaksi yang tercipta masih dirasakan satu arah dan dominasi guru dalam kelas masih terlihat cukup kuat. Hal ini menunjukkan perlunya sebuah analisis mendalam mengenai bagaimana pola pengelolaan kelas yang selama ini diterapkan. Mengingat pentingnya peranan guru dalam mengaktivasi potensi siswa, maka peneliti tertarik untuk mengkaji

lebih jauh dalam sebuah penelitian yang berjudul: "Implementasi Keterampilan Mengelola Kelas Guru Untuk Mengatasi Siswa Pasif Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTS PAB 4 Patumbak.".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan dilakukan di MTs PAB 4 Patumbak yang beralamat di Jalan Pertahanan Pasar IV Desa Patumbak II Kecamatan PatumbakKabupaten Deli Serdang. Provinsi Sumatera Utara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk mengeksplorasi fenomena implementasi keterampilan mengelola kelas secara mendalam. Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan penelitian yang ingin menggambarkan realitas manajerial guru di dalam kelas serta interaksinya dengan respons siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Penelitian dilaksanakan di MTS PAB 4 Patumbak, dengan fokus utama pada proses pembelajaran di kelas yang teridentifikasi memiliki tingkat kepasifan siswa yang tinggi. Data dalam penelitian ini bersumber dari data primer yang diperoleh langsung dari informan kunci, yakni guru mata pelajaran Akidah Akhlak, serta data sekunder berupa dokumen-dokumen pendukung pembelajaran.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga instrumen utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara non-partisipan, di mana peneliti mengamati secara langsung praktik pengelolaan kelas yang diterapkan guru, mulai dari penataan ruang, pemberian motivasi, hingga penanganan gangguan belajar. Wawancara dilakukan secara terstruktur dan mendalam kepada guru untuk menggali perspektif subjek mengenai strategi yang digunakan dalam mengaktivasi siswa pasif. Selain itu, studi dokumentasi dilakukan terhadap Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan catatan evaluasi guru untuk memperkuat validitas temuan di lapangan.

Analisis data dilakukan secara interaktif mengikuti model Miles dan Huberman (2019) yang terdiri dari tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, peneliti memilah dan memfokuskan data yang relevan dengan keterampilan manajerial kelas. Data yang telah disederhanakan kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif yang sistematis untuk melihat pola hubungan antar fenomena. Untuk menjamin keabsahan data (validitas), peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik, yakni dengan membandingkan data hasil wawancara dengan hasil observasi serta informasi dari berbagai pihak terkait untuk mendapatkan simpulan yang kredibel dan objektif.

HASIL

Fenomena kepasifan siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTS PAB 4 Patumbak ditemukan dalam berbagai bentuk manifestasi perilaku yang kompleks. Berdasarkan hasil observasi mendalam, kepasifan tersebut tidak hanya sebatas sikap diam secara lisan, tetapi juga mencakup aspek kinetik dan emosional. Peneliti menemukan bahwa sejumlah siswa cenderung menunjukkan gestur tubuh yang tertutup, seperti bersandar di kursi dengan pandangan kosong atau menyibukkan diri dengan aktivitas non-akademik saat guru menjelaskan materi yang bersifat konseptual. Dalam sesi

tanya jawab, mayoritas siswa pasif menunjukkan gejala glossophobia ringan atau kecemasan berbicara, yang ditandai dengan keraguan untuk mengangkat tangan meskipun mereka sebenarnya memahami jawaban tersebut. Kondisi ini diperparah dengan adanya kecenderungan beberapa siswa dominan yang menguasai jalannya diskusi, sehingga siswa yang memiliki tipe kepribadian introver merasa semakin terpinggirkan dan memilih untuk menjadi pendengar pasif di dalam kelas.

Implementasi keterampilan mengelola kelas yang dilakukan oleh guru Akidah Akhlak untuk memitigasi kepasifan tersebut diawali dengan penguatan komponen penciptaan iklim belajar yang kondusif. Guru secara konsisten menunjukkan sikap hangat dan antusiasme yang tinggi sejak memasuki ruang kelas, yang bertujuan untuk membangun kedekatan emosional (rapport) dengan siswa. Dalam aspek pengaturan fasilitas, guru melakukan modifikasi tata letak bangku secara periodik untuk memutus pola interaksi yang monoton. Guru juga menerapkan prinsip "perpindahan perhatian" secara aktif, di mana guru tidak hanya terpaku pada satu area kelas, tetapi secara fisik bergerak mendekati barisan belakang dan sudut-sudut kelas yang seringkali menjadi tempat persembunyian siswa pasif. Tindakan ini memberikan pesan secara implisit kepada siswa bahwa setiap individu di dalam kelas memiliki derajat urgensi yang sama dalam perhatian guru.

Selanjutnya temuan lapangan menunjukkan bahwa guru menggunakan keterampilan memberikan penguatan (*reinforcement*) sebagai instrumen utama untuk meningkatkan efikasi diri siswa. Guru sangat selektif dalam memberikan apresiasi, di mana setiap usaha kecil yang ditunjukkan oleh siswa pasif—seperti sekadar membacakan teks atau menjawab pertanyaan pendek—langsung disambut dengan penguatan verbal yang positif dan pemberian poin keaktifan. Selain itu, guru menunjukkan kemahiran dalam keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil. Dalam proses ini, guru berperan sebagai fasilitator yang memastikan adanya distribusi peran yang adil di dalam kelompok, sehingga siswa yang pasif dipaksa oleh sistem kerja kelompok untuk berkontribusi. Guru juga sering menggunakan teknik prompting atau memberikan pertanyaan penuntun yang lebih sederhana ketika siswa pasif mengalami kemacetan berpikir, sehingga mereka tidak merasa tertekan di hadapan teman-temannya.

Pada aspek pengelolaan perilaku yang menyimpang namun pasif (seperti melamun atau tidak memperhatikan), guru di MTS PAB 4 Patumbak lebih mengedepankan pendekatan preventif daripada sanksi. Guru menggunakan isyarat non-verbal seperti kontak mata yang intens atau mendekati meja siswa tersebut tanpa harus menghentikan penjelasan materi, sebuah teknik yang terbukti efektif mengembalikan konsentrasi siswa tanpa menimbulkan rasa malu. Di sisi lain, guru juga mengoptimalkan penggunaan media pembelajaran yang bervariasi, mulai dari pemanfaatan papan tulis secara kolaboratif hingga penggunaan kartu-kartu akhlak yang harus dicocokkan oleh siswa. Secara keseluruhan, integrasi antara keterampilan teknis manajerial dan pendekatan humanis yang diterapkan guru telah menunjukkan perubahan bertahap pada pola interaksi siswa, di mana frekuensi keterlibatan

siswa yang sebelumnya pasif mulai menunjukkan tren peningkatan yang positif pada setiap pertemuan..

PEMBAHASAN

Implementasi keterampilan mengelola kelas yang dilakukan oleh guru Akidah Akhlak di MTS PAB 4 Patumbak menunjukkan korelasi yang kuat antara manajemen kelas yang efektif dengan penurunan tingkat kepasifan siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa pengelolaan kelas bukan sekadar menjaga ketertiban, melainkan menciptakan kondisi yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan semaksimal mungkin. Di MTS PAB 4 Patumbak, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai manajer yang mampu mendiagnosis hambatan psikologis siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Izzah (2023) bahwa keberhasilan pembelajaran Akidah Akhlak yang bersifat normatif sangat bergantung pada bagaimana guru merancang ekosistem kelas yang aman secara emosional bagi siswa untuk berekspresi.

Strategi guru dalam menggunakan keterampilan memberikan penguatan (*reinforcement*) di MTS PAB 4 Patumbak menekankan bahwa penguatan positif dapat berfungsi sebagai stimulus untuk meningkatkan harga diri siswa. Ketika guru memberikan apresiasi terhadap respon sekecil apa pun dari siswa pasif, terjadi proses pengkondisian perilaku yang membuat siswa merasa dihargai. Hal ini juga didukung oleh penelitian terdahulu oleh Anggraini (2024) yang menyebutkan bahwa motivasi ekstrinsik melalui pujian guru dapat bertransformasi menjadi motivasi intrinsik. Perbandingannya, jika pada penelitian lain fokusnya seringkali hanya pada media pembelajaran, di MTS PAB 4 Patumbak penekanan lebih diletakkan pada interaksi interpersonal dan pendekatan humanis yang ternyata lebih efektif untuk materi yang bermuatan moral seperti Akidah Akhlak.

Pengaturan ruang kelas secara dinamis yang diterapkan di sekolah ini juga memperkuat teori Evertson dan Emmer mengenai pentingnya *physical environment management* (Efendi, 2022). Dengan mengubah formasi tempat duduk secara periodik, guru berhasil memecah sekat-sekat isolasi siswa pasif yang biasanya "bersembunyi" di barisan belakang. Temuan ini memberikan dimensi baru jika dibandingkan dengan penelitian Kounin tentang *withitness* (kesiapsiagaan guru). Di MTS PAB 4 Patumbak, *withitness* guru tidak hanya digunakan untuk mencegah kegaduhan, tetapi secara spesifik diorientasikan untuk mendeteksi tanda-tanda kebosanan dan penarikan diri pada siswa. Integrasi antara penguasaan ruang dan ketajaman intuisi guru dalam merespons bahasa tubuh siswa menjadi kunci utama yang membedakan keberhasilan manajemen kelas di lokasi ini dengan institusi lain yang masih menggunakan pendekatan konvensional-statis.

Lebih lanjut penggunaan teknik *prompting* dan bimbingan kelompok kecil yang ditemukan di lapangan sejalan dengan konsep Scaffolding dari Lev Vygotsky (Hidayat, dkk., 2024). Guru memberikan bantuan yang diperlukan pada tahap awal interaksi siswa pasif, kemudian perlahan-lahan melepaskannya saat siswa mulai mandiri dalam berpendapat. Dibandingkan dengan penelitian tentang

siswa pasif pada mata pelajaran umum (seperti matematika atau sains), penanganan siswa pasif pada pelajaran Akidah Akhlak di MTS PAB 4 Patumbak memerlukan sentuhan religiusitas dalam nasehat dan motivasi yang diberikan. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan mengelola kelas dalam pendidikan agama Islam memiliki karakteristik unik yang memadukan teknik manajerial modern dengan nilai-nilai keteladanan (uswah hasanah), yang terbukti mampu mencairkan sikap apatis siswa menjadi partisipasi yang bermakna..

KESIMPULAN

Kesimpulan pertama menunjukkan bahwa fenomena siswa pasif pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTS PAB 4 Patumbak tidak hanya disebabkan oleh faktor internal siswa seperti rasa kurang percaya diri dan kecemasan berbicara, tetapi juga dipengaruhi oleh dinamika interaksi di dalam kelas yang cenderung didominasi oleh siswa tertentu. Manifestasi kepasifan ini terlihat dari minimnya inisiatif siswa untuk bertanya, gestur tubuh yang tidak fokus, serta sikap apatis saat sesi diskusi kelompok. Kondisi ini menjadi tantangan serius bagi keberhasilan internalisasi nilai-nilai akhlak, karena materi pelajaran yang bersifat aplikatif memerlukan keterlibatan aktif siswa agar nilai-nilai tersebut tidak sekadar menjadi hafalan teoretis melainkan dapat meresap ke dalam karakter pribadi.

Kesimpulan kedua adalah bahwa implementasi keterampilan mengelola kelas oleh guru Akidah Akhlak dilakukan secara sistematis melalui pendekatan preventif dan kuratif yang berfokus pada aktivasi siswa. Guru berhasil menerapkan strategi penataan ruang yang dinamis, penggunaan teknik ice breaking, serta pemberian penguatan positif yang konsisten untuk membangun kepercayaan diri siswa yang tertutup. Selain itu, keterampilan guru dalam menunjukkan sikap tanggap (withitness) dan kemahiran dalam membimbing diskusi kelompok dengan sistem pembagian peran yang adil terbukti efektif dalam meminimalisir dominasi siswa tertentu dan mendorong siswa pasif untuk mulai berkontribusi dalam proses pembelajaran.

Kesimpulan ketiga menekankan bahwa pengintegrasian antara teknik manajerial kelas yang modern dengan pendekatan humanis-religius merupakan kunci utama dalam mengatasi kepasifan siswa di MTS PAB 4 Patumbak. Perubahan signifikan terlihat pada peningkatan frekuensi interaksi dan keberanian siswa pasif untuk memberikan umpan balik selama pembelajaran berlangsung. Hal ini membuktikan bahwa keterampilan mengelola kelas yang mumpuni bukan hanya berfungsi untuk menciptakan ketertiban fisik, melainkan juga sebagai instrumen untuk menciptakan iklim psikologis yang aman dan nyaman bagi siswa. Dengan demikian, kemampuan guru dalam mendiagnosis kebutuhan siswa dan meresponsnya dengan strategi pengelolaan kelas yang tepat menjadi faktor determinan dalam transformasi pembelajaran Akidah Akhlak yang lebih partisipatif..

DAFTAR PUSTAKA

Anggraini, A. (2024). Upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di SMA Negeri 1 Rantauprapat (Doctoral dissertation, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan).

Efendi, R., & Gustriani, D. (2022). Manajemen kelas di sekolah dasar. Penerbit Qiara Media.

Hidayat, A., Kulsum, U., Adibah, I. H., & Damayanti, D. D. (2024). Teori Vygotsky Dan Transformasi Pembelajaran Matematika: Sosiokultural, Scaffolding, Zona Perkembangan Proksimal, Bahasa Dan Pikiran. Research Gate, December.

Izzah, A. A., Umami, I., & Pane, E. (2023). Implementasi Manajemen Pembelajaran Aqidah Akhlak Berbasis Intellectual, Emotional, Dan Spiritual Quotient Dalam Membentuk Karakter Siswa Pada Madrasah Aliyah Di Kabupaten Lampung Selatan. Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, 12(001).

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (4th ed.). SAGE Publications

Subhi, M., Lubis, K., & Harahap, H. S. (2022). PENGGUNAAN MEDIA GRAFIS UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS VIII MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK. Tajribiyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 1(1), 73-82.